

BAB IV

ANALISIS SURAT AL HIJR AYAT 9 DAN SURAT AL QOMAR AYAT 17 DAN PROBLEMATIKA DALAM KEHIDUPAN

Dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman, terdapat sebuah karya yaitu *Ulumul Qur'an*. Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud *Ulumul Qur'an* adalah setiap ilmu yang objek materinya adalah Al Qur'an. Secara sederhana pembagian *Ulumul Qur'an* diantaranya: Ilmu Tajwid, Ilmu Naghom (Naghomat, Ilmu Qiro'at, Ulum Al Qur'an, penulisan Rasm Al Qur'an, Tartib Al Ayah Wa Al Surah, kandungan/tafsir I'jaz Al Qur'an, Aqam Al Qur'an, Amtsal Al Qur'an, Muhkam Al Qur'an, Nasikh Mansukh Al Qur'an, Al Maki Wa al Madani, Qisos Al Qur'an, Qowaid Tafsis, dan lain-lain.

Diantara *Ulumul Qur'an* diatas, hal yang terpenting dalam belajar Al Qur'an adalah belajar dan menguasai Ilmu Tajwid, Ilmu Qiro'at. Tajwid secara etimologi adalah At Tahsin berarti memperbaiki, sedangkan menurut terminologi para Ulama' adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَعَبْرٍ ذَلِكَ
كَالتَّرْقِيقِ وَنَحْوِهَا

“Ilmu yang dengannya bisa mengetahui cara memberikan kepada setiap huruf hak dan mustahaknya yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum mad dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafhim, dan semisalnya”.¹

¹Ahmad Sunarto, *Terjemah Kitab Hidayatul Mustafid*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, 1991), Hlm 2

Ulama' ahli tajwid menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hak huruf adalah hukum menempel terhadap huruf sedari asalnya, seperti hukum makhroj dan sifat. Sedangkan mustahaq huruf adalah hukum baru yang timbul setelah huruf berpadu dengan huruf lainnya.

Seorang pengarang kitab Al Jazariyah yaitu Syamsuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Jazari memberikan penjelasan dalam muqoddimah kitabnya yaitu, seorang pembaca Al Qur'an atau orang yang membaca Al Qur'an sebelum membaca Al Qur'an terlebih dahulu harus mengerti makhroj huruf dan sifat-sifat huruf Al Qur'an, dengan memperhatikan ilmu tajwid, tempat waqof, dan mengerti terhadap huruf-huruf Al Qur'an yang tertulis dalam mushhaf Al Qur'an yaitu huruf yang tersambung dan yang terpisah.² Penulis berdasarkan beberapa keterangan yang menguatkan diatas, penulis sepakat bahwa yang dimaksud dengan urgensi belajar Al Qur'an adalah: Belajar Ilmu yang mana dengan ilmu tersebut bisa mengetahui cara memberikan kepada setiap huruf hak dan mustahaqnya yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum mad dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafhim, dan semisalnya.

A. Analisis Surat al Hijr ayat 9 memberi penjelasan bahwa:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُمُ الْحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر : ٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”(Al Hijr: 9)

²Abu Al-Khair Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin `Ali bin Yusuf Al-Jazari, *Jazariyah*, terj. Munajah bin Hannah, (Surabaya: t.p, 1970). Hlm, 5-6

Hukum bacaan lafal انا adalah Ghunnah Musyaddadah, Ghunnah Musyaddadah adalah Nun sukun atau mim yang di tasydid. Hukum Mad dari lafal انا adalah Mad Badal, Mad Badal yaitu, setiap hamzah yang dibaca panjang, adapun panjang dari Mad Badal yaitu 1 Alif/ 2 Kharokat. Lafal الذِّكْر hukum bacaannya adalah Idghom Syamsiyah, Idghom Syamsiyah yaitu Al Ta'rif bertemu dengan salah satu huruf 14, yaitu: ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن, Huruf ر dari lafal الذِّكْر dibaca tafkhim, hal itu dikarenakan huruf ر berharakat fathah. Lafal له berupa Mad Shilah Qoshirah, Mad Shilah Qoshirah yaitu Mad Shilah yang tidak bertemu hamzah, adapun panjangnya yaitu 1 Alif/ 2 Kharokat. لحافظون merupakan waqof Iskan yaitu mewaqofkan dengan membaca Sukun akhir kalimat. Yang boleh dipergunakan menurut Imam Hafsh ada 4, yaitu: Waqof Iskan, Waqof Roum, Waqof Isymam, Waqof Ibdal. Al Qur'an adalah bacaan indah yang indah dibaca dalam situasi apapun dan kondisi yang bagaimanapun. Al Qur'an, sungguh menyejukkan dibaca dalam keadaan suka maupun duka, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dirumah maupun ditempat-tempat ibadah, bahkan didalam kendaraan sekalipun. Dengan aneka ragam dan cara, banyak orang berusaha mempelajari Al Qur'an dengan penuh kemauan dan ketenangan. Selain itu Al Qur'an sendiri yang menyatakan bahwa keautentikan (orisinalitas) Al Qur'an dijamin oleh Allah SWT., sesuai dengan firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر : ٩)

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”(Al Hijr: 9)

Ayat diatas tegas menyatakan bahwa penurunan Al Qur'an dan pemeliharannya adalah merupakan urusan Allah SWT. Allah yang menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara Malaikat Jibril, dan diapulah yang akan mempertahankan keaslian atau orisinalitas sepanjang waktu. Namun demikian, tidak berarti kaum muslimin harus bersikap proaktif dalam memelihara keaslian kitab sucinya. Redaksi ayat diatas yang semuanya menggunakan kata jamak, itu mengisyaratkan keterlibatan atau malah pelibatan Ummatan Muslimatan terhadap pemeliharaan dan pengawalan kemurnian Al Qur'an. Dengan kalimat lain, firman Allah diatas, tepatnya pada kata *Nahnu* dan *Nazzalna* serta *Wa Inna* yang menggunakan redaksi jamak (Mutakallim Ma'al Ghair) bukan mutakallim wahdah yang menunjukkan kemaha tunggalan Allah Yang Maha Esa, mengindikasikan keharusan keterlibatan kaum muslimin dalam mempertahankan kemurnian kitab suci Al Qur'an. Dan upaya demikian memang telah berjalan sepanjang sejarah kaum muslimin sejak zaman Nabi Muhammad SAW., dan terus berlanjut hingga kini dan dimasa-masa mendatang. Sejarah telah membuktikan kebenaran pemeliharaan kesucian Al Qur'an dari kemungkinan ternodanya wahyu Allah SWT ini oleh siapapun, kapan, dan dimanapun.³

³ Muhammad Amin Suna, *Ulumul Qur'an*, Edisi 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2013. Hlm. 45-46

Seperti yang diulas dimuka, bahwa salah satu usaha untuk menjaga keorisinilan Al Qur'an adalah dengan menghafalnya, selain dengan menuliskannya diatas mushaf. Hafalan itu akan terekam dihati setiap orang yang menghafalnya, sehingga terdapat perumpamaan jikalau seluruh Al Qur'an dimuka bumi ini dimusnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan Al Qur'an dihati setiap penghafalnya. Allah telah menjanjikan ihwal tersebut sebagaimana dalam firman Allah surat Al Hijr ayat 9. Janji Allah ini telah terbukti dengan banyaknya para penghafal Al Qur'an disetiap masa. Sejak zaman Rasul, yang membimbing para sahabat untuk menghafal dan mempelajari Al Qur'an.

Dalamsurat Al Hijr ayat 9 Allah menggunakan kata kami, yang menunjukkan bahwa dalam pemeliharaan Al Qur'an, Allah berkehendak untuk mengikutsertakan hambanya. Dengan begitu kita dapat memahami betapa agung dan utamanya misi ini. Para penghafal Al Qur'an termasuk didalamnya, yang mengemban misi Illahi untuk memelihara keautentikan Al Qur'an hingga akhir zaman. Sayogjanya seorang Hamlatul Qur'an menyadari hal ini, dan patut berbangga hati, dengan selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dengan banyak muraja'ah hafalan Al Qur'an yang ia punya dan berusaha mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit.⁴

Kata نحن mempunyai dua penafsiran, yang pertama yaitu dalam penjagaan Al Qur'an hanya Allah saja tanpa melibatkan para malaikat, yang

⁴ Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media). Hlm. 28-29

kedua dalam penjagaan Al Qur'an Allah melibatkan juga mengikut sertakan para malaikat. Kata *لحافظون* memiliki 3 makna yaitu: Pertama, Allah menjaganya dari Syaitan. Kedua, Allah menjaganya dengan cara mengekalkan syari'at islam sampai hari kiamat, Ketiga, Allah menjaganya didalam hati orang-orang yang menginginkan kebaikan dari Al Qur'an sehingga jika ada satu huruf saja yang berubah dari Al Qur'an. Kata *له* itu kembali kepada Az-Zikr atau Al Qur'an dan penafsiran kata Lahu kembali kepada Al Qur'an, ini menurut pendapat Qatadah, Mujahid dan yang selain kedua. Dan istilah penjagaan disini memiliki 3 maksud yaitu:

1. Kami menjaga Al Qur'an sampai terjadi hari kiamat
2. Kami menjaga al-Quran dari syetan yang ingin menambah kebatilan atau menghilangkan kebenaran, sebagaimana tafsiran dari Qatadah
3. menjaganya pada hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang ingin kejelekan.

Disebutkan juga bahwa makna al-Hifz bahwa Allah akan menjaga al-Quran dan salah satu caranya adalah melalaui para *Qurra'*, dan hati para *Qurra'* adalah tempat simpanan dari kitabullah.⁵

Hifdh merupakan bentuk mashdar dari kata *Hafidhi-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan menggabungkan dengan kata Al Qur'an merupakan bentuk Idhofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yang membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan

⁵Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, Cet I, 2009). Hlm. 28-29

dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata jadian *Hifdh* dengan berbagai derivasinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke *Tahfidzan* walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata Al Qur'an. Makna-makna tersebut sangat berkaitan dengan ke tahfidzan dan membentuk sebuah tingkatan kesulitan dan tanggung jawab dalam mengamalkannya. Makna-makna tersebut, yaitu:

Menghafal, kata ini didapat dari kata *Hafidho-Yahfadhu-Hifdhun* dan *Haffadho-Yuhaffidhu-Tahfidhun*. Ini pangkal dari menghafal Al Qur'an dan arti menghafal dalam kenyataannya, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 Juz. Menjaga, melindungi, memelihara, merupakan arti lain dari kata *Hafidho-Yahfadhu-Hifdhun*. Makna ini juga didapat dari kata *Tahaffadho-Yatahaffadhu-Tahaffudhon* jika dalam pemakaiannya langsung bersambung dengan objeknya (*predikat/maf'ul bih*) sehingga membentuk pola jumlah Fi'liyah sempurna tanpa kata tambahan yang dalam bahasa arab disebut dengan *Huruf*. Tingkatan ini merupakan etape selanjutnya dari pangkal yang telah dijelaskan diatas. Menjaga dan memelihara hafalan Al Qur'an dengan banyak Muraja'ah untuk melindunginya dai kelupaan. Ini merupakan sebuah kewajiban bagi orang yang telah menghafal Al Qur'an baik sebagian atau keseluruhan dan menjadi sebuah konsekuensi baginya.

Memperhatikan, merupakan arti kata *Tahaffadho-Yatahaffadhu-Tahaffudhon* dengan tambahan huruf *bi*. Dalam dunia menghafal Al Qur'an setiap Hafidh dituntut untuk memperhatikan apa yang akan dihafalnya dengan cermat supaya terjadinya kesalahan bisa diminimalisasi atau dihindari. Berhati-hati terhadap atau menjaga diri dari makna ini adalah makna lain dari kata *Tahaffadho-Yatahaffadhu-Tahaffudhon*.

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan juga bahwa bentuk jamak yang digunakan ayat ini menunjukkan Allah SWT., baik pada kata *Nahnu* *Nazzalna*/kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT., yani malaikat Jibril as. Dalam hal menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat Al Qur'an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril . sesuai dengan penegasan Al Qur'an bahwa wahyu-wahyu Allah SWT. Itu dibawa turun oleh Ar Ruhul Amin yakni malaikat Jibril as. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Asy-Syu;ara' Ayat 193-194:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ (الشعراً: ١٩٣)

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)” (QS Asy-Syu;ara': 193)

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ (الشعراً: ١٩٤)

“ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan” (QS Asy-Syu;ara': 194)

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas Al Qur'an dengan banyak cara, baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Ini disamping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu, bila ada salah dalam menafsirkan maknanya, kesalahan yang tidak dapat ditoleransi, atau yang keliru dalam membacanya, akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu. Apa yang dilakukan Allah itu tidak terlepas dari taufiq dan bantuan Allah. Guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu. ⁶ Penjagaan Allah SWT terhadap al-Quran meliputi 3 hal:

1. Allah SWT memuji keagungan al-Quran dengan menyebutkan pemeliharaannya sebelum ia diturunkan dalam beberapa ayat, di antaranya (QS Abasa: 11-16)

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾
 مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ (عبس ١١-٦١)

“Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan Para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti”. (QS Abasa: 11-16)

2. Allah menjaga terhadap al-Quran ketika ia diturunkan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT (QS al-Jin: 26-27)

⁶Muhammad Quraishy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Cet,1, Hlm 420-423

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ
يَسْأَلُكَ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ (الجن : ٢٦-٢٧)

“(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu., Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.”(QS al-Jin: 26-27)

3. Allah menjaga terhadap al-Quran setelah diturunkan, seperti disebutkan dalam firman Allah dalam (QS al-Hijr: 9). Karena penjagaan ini semua, maka al-Quran tetap dalam keasliannya. Ia tetap kokoh berdiri, kemuliannya tak terkontaminasi oleh segala cela.⁷

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر : ٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.(QS al-Hijr: 9)

Sepanjang sejarah Islam, Al-Qur’an telah mengalami banyak serangan dari berbagai pihak yang memusuhi Islam dan para nabi palsu. Pun demikian, Al-Qur’an masih tetap terjaga keasliannya hingga sekarang sebagaimana jaminan Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9.

Dari pertama kali turunnya Al-Qur’an, Allah SWT telah menanamkannya dalam dada dan hafalan Rasulullah Saw., atas kehendak-Nya. Yang kemudian dihafalkan kembali oleh para sahabatnya tanpa ada yang terlewat dan keliru sedikitpun, baik kalimat maupun bacaannya.

⁷Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Shalih al-Dosari, *Adhamah al-Quranul Karim Keagungan al-Quran al-Karim* (Riyadh, Jeddah: Darus Salam dan dicetak dalam bahasa Indonesia). Hlm. 53

Mereka senantiasa menjaga hafalannya setiap hari sehingga benar-benar hafal, kuat tertanam di hati mereka. Hingga datanglah suatu masa, di mana ketika para sahabat penghafal Al-Qur'an banyak yang gugur pada perang Yamamah, Al-Qur'an dikodifikasi ke dalam sebuah mushaf atas ijtihad Umar bin al-Khattab ra yang diajukan kepada khalifah Abu Bakar ra. Setelah itu, disalin kembali atas perintah Khalifah Utsman bin Affan ra untuk menyeragamkan seluruh dialek bacaan Al-Qur'an sehingga tersusunlah mushaf resmi yang dikenal dengan "Mushaf Utsmani" seperti yang kita gunakan sekarang ini. Isinya masih tetap otentik sampai sekarang, tidak ada perubahan atau penambahan sedikit pun. Abu Bakar ra memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk membawa naskah tulisan ayat Al-Qur'an yang mereka miliki ke Masjid Nabawi. Menurut Abu Bakar ra naskah yang diterima harus memenuhi dua syarat yaitu⁸:

1. Harus sesuai dengan hafalan para sahabat.
2. Tulisan tersebut benar-benar adalah tulisan atas perintah dan ditulisdihadapan Nabi Saw.

Untuk membuktikan kedua syarat tersebut harus mendatangkan dua orang saksi. Untuk menjawab penolakan orang Quraisy terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT, Al-Qur'an menantang mereka dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mendatangkan semisal Al-Qur'an. Firman Allah Swt dalam surat Al-Isro ayat 88:

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta, Al-Mizan, 1992). Hlm 25

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ (الاعساء: ٨٨)

*“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS Al Israa : 88)*⁹

Ayat tersebut merupakan tantangan yang paling aneh dalam sejarah dan banyak menimbulkan kebenaran. Belum pernah dalam sejarah manusia, seorang penulis dengan penuh kemampuan akal dan kesadarannya berani mengajukan tantangan seperti itu. Penulis manapun tidak mungkin menghasilkan suatu karya yang tidak dapat ditantang oleh penulis lain, atau bahkan mungkin karya penulis lain itu lebih baik. Setiap produk manusia dalam bidang apa pun, mungkin saja ditandingi oleh manusia lain. Karena itu, jika ada kata-kata yang tidak mungkin dapat ditandingi, dan ternyata suatu tantangan betul-betul tidak mampu dijawab manusia sepanjang perjalanan sejarah, maka ini betul-betul merupakan suatu mukjizat. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kata-kata tersebut bukan merupakan produk manusia, tetapi bersumber dari Tuhan. Segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan tidak mungkin dapat ditandingi. Pernyataan tersebut didukung oleh fakta sejarah, yaitu peristiwa yang terjadi pada Ibnu al-Muqoffa, sebagaimana diungkapkan oleh seorang orientalis, Walacestone, dalam bukunya *Muhammad; His life doctrin*. Peristiwa itu, demikian Walacestone,

⁹Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, Februari 2014, Hlm. 12

terjadi ketika sekelompok orang zindik dan tidak beragama tidak senang melihat pengaruh Al-Qur'an terhadap masyarakat. Mereka memutuskan untuk menjawab tantangan Al-Qur'an. Untuk itu, mereka menawarkan kepada Abdullah Ibnu al-Muqoffa (W.727 M.) seorang sastrawan besar dan penulis terkenal agar bersedia membuat karya tulis semacam Al-Qur'an. Yakin akan kemampuannya, Ibnu al-Muqaffa menerima tawaran tersebut. Ia berjanji akan menyelesaikan tugas itu dalam waktu satu tahun. Sebagai imbalannya, mereka harus menanggung semua biaya Ibnu al-Muqaffa selama setahun itu.¹⁰ Setelah berjalan setengah tahun, kaum ateis dan zindik itu mendatangi Ibnu al-Muqoffa¹², mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai sastrawan tersebut dalam menghadapi tantangan Al-Qur'an. Pada waktu memasuki kamar sastrawan asal Persia ini, mereka menemukan Ibnu Muqoffa sedang memegang pena, tenggelam dalam alam pikirannya. Kertas-kertas tulis bertebaran dilantai dan kamarnya penuh dengan sobekan-sobekan kertas yang telah ditulisi.¹³ Penulis terkenal ini telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menjawab tantangan Al-Qur'an, tapi ia tidak berhasil dan menemui jalan buntu. Akhirnya ia mengakui kegagalannya. Rasa malu dan kesal menguasai dirinya, sebab lebih dari setengah tahun ia berusaha keras menulis semisal Al-Qur'an, namun tidak satu ayat pun yang dihasilkannya. Ibnu al-Muqoffa memutuskan perjanjian dan menyerah kalah¹¹

2. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an Firman Allah Swt.¹²(Q.SHuud: 13)

¹⁰*Ibid.*, Hlm. 13

¹¹*Ibid.*, Hlm 14

¹²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta, Al-Mizan, 1992). Hlm 27

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ^ط قُلْ فَاتُوا بَعْشَرَ سُورِ مِثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيْتِ وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾ (هود: ١٣)

“Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memanggil orang-orang yang benar". (Qs Huud: 13)

Meskipun hanya sepuluh surat, namun ternyata tak ada seorang pun yang dapat melakukannya. Peristiwa Abdullah bin al-Muqoffa di atas merupakan salahsatu contoh ketidakmampuan manusia tersebut.

3. Mendatangkan satu surat

Menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan salah satu surat dari Al- Qur'an: Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ
وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ (البقرة: ٢٣)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(QS. Al Baqarah ayat: 23)

Dan surat Yunus ayat; 38

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ^ط قُلْ فَاتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ (يونس: ٣٨)

“Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (QS. Yunus: 38)

Sangat jelas sekali bahwa ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al maroghi bahwa, sesungguhnya kalian adalah kaum yang sesat dan memperolokkan nabi kami. Perolokan kalian itu sama sekali tidak akan membahayakannya, karena kamilah yang menurunkan Al Qur'an dan kami pula yang memeliharanya. Maka katakanlah dia itu orang gila, kami akan mengatakan sesungguhnya kami memelihara Al Kitab yang kami turunkan kepadanya dari penambahan dan pengurangan, perubahan dan pergantian, penyimpangan dan penentangan, serta pengrusakan dan pembatalan. Selain itu Ayat ini dapat merupakan dorongan bagi orang-orang kafir untuk mempercayai Al Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka. Betapa tidak, Al Qur'an dan nilai-nilainya tidak akan punah tetapi akan terus bertahan. Itu berarti kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya, cepat atau lambat, pasti akan dikalahkan oleh ajaran Al Qur'an. Dengan demikian, tidak ada gunanya mereka memerangnya dan tidak berguna pula mereka mempertahankan kesesatan mereka.¹³ Salah satu untuk menjaga keorisinilan Al Qur'an adalah dengan menghafalnya, selain dengan menulisnya diatas

¹³Muhammad Quraishy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hai, 2002), Cet,1, Hlm 420-421

Mushaf. Hafalan itu akan terekam dihati setiap orang yang menghafalnya, sehingga terdapat perumpamaan jikalau seluruh Al qur'an dimuka bumi ini dimusnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan Al Qur'an dihati setiap menghafalnya.¹⁴

Selain mempelajari Al qur'an dan mengamalkannya, umat manusia juga disarankan untuk menghafalkan Al Qur'an. Sebab, menghafal al qur'an merupakan salah suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Sesungguhnya orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al Qur'an ialah mereka orang yang memang dipilih oleh Allah SWT. Untuk menerima warisan, yaitu, berupa kitab suci Al qur'an . hal ini telah ditegaskan Allah dalam Al Qur'an surat Al fthir ayat 32.¹⁵

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾
(الفاطر: ٣٢)

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”. (QS. Fathir: 32)

Dengan beberapa keterangan dan beberapa pendapat diatas, penulis sepakat bahwa Hukum asal membaca Al Qur'an yang sesuai dengan kaidah

¹⁴Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, Cet I, 2009). Hlm. 28-29

¹⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), Cet. 1, Hlm. 144

tajwid adalah Fardlu ‘Ain. Wajib hukumnya memperbaiki bacaann Al Qur’an. Hal itu dikarenakan, Allah menurunkan Al Qur’an kepada Nabi Muhammad bersamaan dengan tajwidnya. Begitu juga sebaliknya, Al Qur’an datang dan sampai kepada kita juga bersamaan dengan tajwidnya. Memperbaiki bacaan itu sama dengan memperindah bacaan Al Qur’an ketika dilantunkan.¹⁶ Hukum mempelajari Ilmu Tajwid dan menghafal Al Qur’an adalah Fardlu kifayah artinya jika sudah ada beberapa yang belajar Ilmu Tajwid, maka gugurlah kewajiban belajar yang lainnya. Sedangkan lafadl *Al Dzikr* berdasarkan keterangan dari beberapa tafsir, penulis juga sepakat bahwa yang dimaksud dengan *Al Dzikr* dalam ayat ini adalah Al Kitab yaitu al Qur’an, kata *Lahafidzun* dalam surat Al hijr ini penulis memiliki pendapat bahwa menjaga yang dimaksudkan bisa bearti membacanya sesuai dengan tuntunan Ilmu tajwid dengan baik dan benar dan bisa berarti juga menghafal, jadi Urgensi belajar al qur’an dalam surat Al Hijr ini adalah: pada kata Nahnu Nazzalna/kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al Qur’an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT., yani malaikat Jibril as. Dalam hal menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat Al Qur’an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril.¹⁷

Berdasarkan beberapa keterangan diatas, penulis sepakat bahwa urgensi belajar Al Qur’an dalam surat al hijr yat 9 yaitu, Menghafal,

¹⁶Abu Al-Khair Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin `Ali bin Yusuf Al-Jazari, *Jazariyah*, terj. Munajah bin Hannah, (Surabaya: t.p, 1970) . Hlm. 22.

¹⁷Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Cet,1, Hlm 420-423

menghafal menjadi suatu urgensi dalam belajar Al Qur'an hal itu dikarenakan bahwa dalam pemeliharaan Al Qur'an, Allah berkehendak untuk mengikutsertakan hambanya. Dengan begitu kita dapat memahami betapa agung dan utamanya misi ini. Para penghafal Al Qur'an termasuk didalamnya, yang mengemban misi Illahi untuk memelihara keautentikan Al Qur'an hingga akhir zaman. Selain itu sebagaimana kita tengok bersama sejarah turunnya al Qur'an pertama kali, Nabi Muhammad juga menggunakan hafalan, dan termasuk metode yang digunakan nabi muhammad kepada para sahabat adalah menghafal. Nabi muhammad menyampaikan ayat al Qur'an kepada kaumnya tanpa tulisan, dan langsung disampaikan dari lisan ke lisan. Sehingga ajaran yang disampaikan nabi Muhammad langsung dilaksanakan dan diingat oleh para sahabat. Sehingga sampai sekarang ini metode menghafal juga menjadi suatu metode yang sangat efektif dalam belajar AlQur'an.

Membaca juga menjadi urgensi belajar Al Qur'an dalam penjelasan surat Al hijr ayat 9, istilah menjaga bukan hanya menghafal saja, tetapi membaca juga menjadi urgensi belajar al Qur'an yang harus tetap di istiqomahkan, sebagaimana keterangan diatas, bahwa Allah menurunkan al Qur'an kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril juga bersamaan dengan Ilmu tajwid, dan untuk menjaga kelestarian dan keaslian Al Qur'an hukumnya wajib bagi kita semua untuk belajar membaca al Qur'an sesuai dengan kaidah bacaan al Qur'an yang baik dan benar. Agar keaslian bacaan dan lafal al Qur'an tetap terjaga.

Takjubnya, semua orang yang mengakrabi Al Qur'an, dari sisinya yang manapun, tidak pernah ada yang merasa kesulitan apalagi frustrasi untuk menjadikan Al Qur'an sebagai objek pelajaran disamping sebagai sumber pengajaran. Allah berjanji hendak memudahkan Al Qur'an sebagai objek pelajaran dan sumber pengajaran itu kepada siapapun yang berkemauan dan berkehendak untuk itu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾ (القمر ١٧)

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (Al Qomar: 17)

B. Analisis Surat Al-Qomar Ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾ (القمر ١٧)

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (Al Qomar: 17)

Penafsiran dari ayat ini, adalah: Demi Allah, sungguh telah kami mudahkan Al Qur'an ini untuk dihafal, direnungkan dan dijadikan pedoman mengingat isi kandungannya yang memuat aneka ragam petunjuk dan pelajaran. Al Khazin menjelaskan: ayat ini pada intinya menjadi dorongan, pemicu dan pemacu bagi siapapun untuk mempelajari Al Qur'an dan menggelutinya. Apalagi bagi Ummatan Muslimatan khususnya sebagai orang tua dilingkungan keluarga/ rumah tangga Muslim-muslimat, maupun sebagai seorang guru dan pendidik di sekolah/Madrasah, kampus Islami, pasar yang kebanyakan penghuninya beragama Islam, ditengah-tengah

masyarakat Muslim dan atau sekurang-kurangnya dinegara Indonesia yang bagian terbesar (mayoritas) penduduknya mengaku dirinya Muslim.

Kitab suci Al Qur'an, itu oleh Allah benar-benar dimudahkan dan diringankan pembelajarannya maupun pengajarannya kepada siapapun yang Allah kehendaki diantara hambanya, tatkala Al Qur'an dijadikan demikian mudah untuk dibaca, dihafal, ditafsirkan, dipahami, dan diamalkan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Oleh anak kecil yang belum tumbuh gigi, apalagi orang dewasa dan bahkan kakek-nenek yang sudah tidak bergigi. Arab maupun non Arab, muslim maupun non muslim apalagi oleh orang yang beriman, Al Qur'an memang sangat mudah untuk dipelajari dan diajarkan. Kata Sa'id bin Jabir: selain Al Qur'an, tidak ada satupun kitab Allah (apalagi lainnya) yang secara lahiriyah, keseluruhannya benar-benar dibaca, dan secara umum dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah menjadikan Al Qur'an ini sebagai kemudahan bagi siapapun yang berkemauan untuk menghafal dan memahami maupun menjadikannya sebagai petunjuk.

Menariknya, ayat diatas yang menjamin kemudahan orang yang membaca (mempelajari) Al Qur'an, justru diulang sebanyak empat kali dalam surat yang sama yaitu surat Al Qomar suratke 54 yang terdiri dari 55 ayat, 342 kata, dan 1423 huruf. Pengulangan ayat ini, dimaksudkan untuk lebih meyakinkan lagi orang-orang beriman bahwa Al Qur'an itu memang benar-benar mudah untuk dihafal, dibaca, dipahami dan diambil pelajarannya. Kenyataan dilapangan, yang biasa diuji secara ilmiah

akademik disamping disaksikan dengan kasat mata, bahkan boleh dicoba oleh kita semua sebagaimana telah diuraikan sebelum ini, memang membenarkan bahwa Al Qur'an adalah bacaan indah yang indah dibaca karena serba mudah untuk dihafal, dipahami, diajarkan, dan diamalkan. Pendeknya, Al Qur'an itu benar-benar bacaan indah yang indah dibaca.¹⁸

Al Allamah Jalaluddin Al Mahalli dan Asy-Syaikh Jalaluddin As Suyuti menafsirkan surat Al Qomar ayat 17 yaitu dengan ungkapan bahwa Allah telah memudahkan Al Qur'an untuk dihafalkan dan dipelajari. Dan bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hambanya membuktikan statemen tersebut, bahwa Al Qur'an mudah untuk dihafalkan. Bahkan tidak tanggung tanggung, Allah mengulangi ayat tersebut hingga empat kali, masing-masing pada ayat 17, 22, 32 dan 40, ini membuktikan bahwa Al Qur'an benar-benar mudah dihafalkan dengan pertolongan Allah SWT.¹⁹

Beberapa kisah menyatakan bahwa Imam Syafi'i telah berhasil menghafalkan Al Qur'an ketika usianya sekitar 7 atau 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kebesaran dan kehebatan Al Qur'an yang bisa dihafalkan oleh anak yang masih muda usianya. Meskipun demikian belajar dan menghafal Al Qur'an tidaklah terfokus pada usia. Asalkan seseorang yang hendak menghafal dan belajar Al Qur'an tersebut ada iman yang memancar dihatinya, serta tekad yang besar dan kuat, maka besar harapan untuk sukses dalam belajar dan menghafal Al Qur'an.

¹⁸Muhammad Amin Suna, *Ulumul Qur'an*, Edisi 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2013. Hlm. 29-30

¹⁹Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media). Hlm. 33-34

Contoh nyata dari hal tersebut adalah Rasulullah Saw. Ketika beliau menerima wahyu pertama kali, saat beliau berusia sekitar 40 tahun, tentunya usia tersebut bukanlah usia yang tergolong muda yang masih sangat gampang dalam menghafal Al Qur'an. Namun, beliau mampu menghafalnya hingga hatam. Bahkan bacaah beliau sangat terjaga dari kesalahan kesalahan. Tidak ada kata terlambat bagi orang-orang yang ingin belajar dan menghafal Al Qur'an. Sebab, siapapun orang yang bersungguh-sungguh dalam perkara agama, maka insyaallah akan bisa dan dimudahkan oleh Allah Swt.²⁰

Sebagai sumber agama Islam, al-Qur'an menuntut perhatian besar dari umat Islam untuk senantiasa memeliharanya. Rasulullah saw berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan Kitab Allah yang mulia. Al-Qur'an diturunkan, dengan proses berangsur-angsur untuk memudahkan Nabi Muhammad dan para sahabat menghafalkannya. Kelebihan al-Qur'an adalah terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung didalamnya mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir. Keistimewaan al-Qur'an sangat luar biasa di antaranya ialah memudahkan bacaan, hafalan dan pemahamannya sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾ (القمر ١٧)

²⁰ Alawiyah, Wiwi Wahid, *Panduan Menghafal Al qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), Cet. 1. Hlm. 45-46

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”(Al Qomar: 17)

Dapat kita cermati bahwa al-Qur'an menunjukkan dihafal dalam benak hati, mudah bagi lisan (untuk mengucapkannya) merupakan mukjizat bagi lafaz maupun maknanya.²¹

Di dalam tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa melalui Surat Al Qomar ayat 17 Allah SWT menyatakan: *Dan sungguh kami bersumpah bahwa kami telah mempermudah Al Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan bersungguh-sungguh mengambil pelajaran* sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci ini. Allah SWT, mempermudah pemahaman Al Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya dan memberikan serangkaian contoh.²²

Penulis sepakat bahwa urgensi belajar al qur'an dalam surat al qomar ayat 17 adalah, dengan penjelasan dari lafadz *Yassarna* yang berupa fi'il madli dengan diawali dengan lafal *Qod* karena salah satu ciri-ciri dari kalimah fiil yaitu bisa dimasuki lafal *Qod*,²³ dikuatkan lagi dengan penjelasan bahwa lafal *Yassarna* dengan diawali huruf *Qod* menunjukkan

²¹Fithriani Gade, "Implementasi Metode *Takrār* Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, Februari 2014, Hlm. 421

²²Muhammad Quraishy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Cet,1, Hlm 242.

²³ Muhammad Zainuddin Rahmat, *Tarjamah Jurumiya*, (Semarang: Maktabah Al Munawwar, 1977), Hlm. 5

Qod tahqiq yang memiliki makna benar-benar.²⁴ dengan keterangan tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah telah benar-benar memberikan kemudahan. Dengan kata lain yaitu, Allah akan memberikan kemudahan bagi orang yang mau mempelajari Al Qur'an jika bersungguh-sungguh dalam belajar, kemudahan itu akan diberikan setelah belajar, dan kemudahan tersebut bisa berupa kemudahan dalam mempelajari, kemudahan didunia dan kemudahan diakhirat.

Dan bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hambanya membuktikan statemen tersebut, bahwa Al Qur'an mudah untuk dihafalkan. Bahkan tidak tanggung tanggung, Allah mengulangi ayat tersebut hingga empat kali, masing-masing pada ayat 17, 22, 32 dan 40, ini membuktikan bahwa Al Qur'an benar-benar mudah dihafalkan dengan pertolongan Allah SWT.²⁵ Keterangan ini sudah jelas, penulis sepakat bahwa belajar al qur'an tidak cukup dengan satu kali saja belajar, bahkan penghafal al qur'an juga tidak cukup dengan satu kali murajaah saja, melainkan berkali kali sehingga al qur'an benar-benar melekat dikepala para penghafal al qur'an, selain itu dalam keterangan ayat ini juga memberikan motifasi kepada para pencari ilmu, bahwa belajar membutuhkan muroja'ah atau Muthala'ah.

C. Problematika Belajar Al Qur'an

²⁴Abu Mustauridin, *Al Tibyaniyah Terjemah Fi Syarhil Jurumiyah*, (Jepara: T.P, 1996), Hlm.

²⁵Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media). Hlm. 33-34

Dalam upaya memasyarakatkan Al Qur'an, saat ini muncul berbagai macam metode yang cukup membantu mempermudah proses belajar membaca Al Qur'an. Namun masalah secara umum yang ditemui dalam belajar Al Qur'an saat ini adalah :

1. Mutu Pendidikan

Standar kualitas hasil belajar santri tidak sama. Dalam satu lembaga yang diajar oleh ustad yang sama, kualitas hasil belajar santri berbeda secara ekstrim, semestinya memang tidak bisa seragam 100%, namun jenjang yang terlalu jauh menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam proses pembelajaran, baik itu dari unsur santri, ustadz, sarana, ataupun metode yang dipakai.

2. Kualifikasi Ustadz Pengajar

Banyak masalah dijumpai di lingkungan masyarakat kita, bahwa ratio guru ngaji dengan jumlah santri tidak seimbang. Jumlah guru ngaji lebih sedikit dibandingkan santri yang siap diajar, itupun dengan kualitas guru yang tidak merata, bahkan ditemukan ustadz yang bermodalkan NEKAT karena tidak adanya guru ngaji yang siap ngajar. Tidak jarang juga kita jumpai, orang yang bagus bacaan Al Qur'an-nya, tapi TIDAK BISA / TIDAK MAU / TIDAK SEMPAT mengajar Al quran, sementara ada yang semangat mengajar, tapi kemampuannya sangat terbatas.

Sehingga solusi yang dilakukan Standarisasi bagi Guru Ngaji dengan mengikuti paket-paket pelatihan atau kursus terkait dengan pembelajaran

Al Qur'an, seperti : strategi mengajar, pengenalan lagu / irama, Teknik BCM, Tahsin tilawah, Ghorib musykilat, dan Problem solving

3. Lama Waktu Belajar Tidak Pasti

Model pembelajaran Al Qur'an di lingkungan kita, belum memiliki standar waktu yang jelas dalam mencapai target yang diinginkan. Seandainya ada orang tua santri yang bertanya kepada guru ngaji atau kepala TPA/TPQ, berapa lama yang dibutuhkan anak sejak belajar dari NOL sampai dengan HATAM Al quran, maka jawaban yang diberikan adalah TIDAK PASTI tergantung kemampuan anak. Padahal bukan itu jawaban yang diinginkan, orang tua santri ingin jawaban pasti, sehingga bisa membuat rencana jadwal bagi anaknya, kapan saatnya hatam Al Qur'an, kapan harus ikut kursus pengayaan, kapan harus ikut les tambahan / kegiatan ekstra.

Tidak jarang kita temukan, seorang anak yang rajin tiap hari belajar ngaji ke masjid, mushola atau TPQ sampai terbilang hitungan tahun, tapi hasilnya juga tidak jelas, dan problem terbanyak saat ini adalah banyak santri DROP OUT, belum tuntas belajar baca Al Qur'an, belum lancar membaca, bahkan jauh dari hatam 30 juz, karena tuntutan sekolah untuk les tambahan atau ekstra, sehingga aktivitas belajar Al Qur'an dinomor-sekiatkan.

Sousinya dengan cara umum untuk mengukur ketercapaian target adalah dengan membuat MATRIK PEMBELAJARAN dalam satuan harian, mingguan maupun bulanan. Selain itu lembaga juga harus memiliki

KURIKULUM yang ditaati oleh semua unsur. Misalnya ditetapkan target, untuk belajar membaca sejak NOL sampai dengan hatam Al Qur'an, diperlukan waktu 3 tahun. Target tersebut didetailkan dalam bentuk matrik bulanan, mingguan dan harian, sehingga diperoleh pola yang sama dalam proses pengajaran harian, sehingga santri bisa selesai secara bersama-sama dengan indikator kelancaran diatas 70%.

4. Metode Pembelajaran yang dipakai kurang / tidak dikuasai

Berkembangnya berbagi metode membaca Al Qur'an saat ini, memang memperkaya variasi proses belajar, namun apabila penggunaan metode yang dipilih oleh guru ngaji maupun lembaga, tidak mentaati standar yang disyaratkan oleh pembuat metode, maka sejak proses pembelajaran sampai dengan produk santri yang dihasilkan **pasti** tidak standar.

Kita juga temukan dalam satu lembaga TPQ, semua guru menggunakan metode yang sama, tapi dalam pengajarannya tidak seragam, masing-masing guru mempunyai pola sendiri-sendiri, sehingga ketika ada guru yang berhalangan (tidak hadir) dan santrinya dilimpahkan kepada guru lainnya, akan dijumpai ketidaknyamanan belajar akibat tidak adanya standarisasi guru terhadap metode yang dipakai.

Di hampir sebagian besar lembaga, metode yang dipilih saat ini belum bisa mendisiplinkan santri, sehingga terkesan suasana belajar santri menjadi gaduh, tidak teratur dan bahkan seperti liar, karena saat guru menyimak satu orang santri, santri lainnya yang jumlahnya belasan, tidak

mendapatkan porsi perhatian yang sepadan, sehingga mereka melakukan aktivitas “sekedarnya”, seperti menggambar, menulis, dan tidak jarang yang bermain-main bahkan meninggalkan ruang belajar.

Dalam mengadopsi sebuah metode pembelajaran, semestinya tidak setengah hati, usahakan belajar langsung dari sumbernya, ikuti paket pelatihannya, taati rambu-rambunya, dan ajarkan sesuai dengan panduan, jangan sampai membuat tafsir sendiri terhadap metode orang / lembaga lain yang dipakai. Agar kualitas guru ngaji terjaga dengan baik, usahkan untuk mengikuti munaqosyah terhadap metode yang dipakai, sampai dinyatakan lulus dan bersyahadah.

5. Pendanaan

Cara pandang masyarakat terhadap pembelajaran Al Qur’an selama ini adalah identik dengan ibadah tanpa biaya alias gratisan. Ini menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak punya target kualitas hasil dan waktu yang pasti. Padahal disisi lain, sebagai orang tua pada saat mendaftarkan anak ke sekolah TK atau SD dengan biaya bulanan ratusan ribu, hampir tidak ada yang komplain. Namun apabila TPA / TPQ mengenakan biaya bulanan 10.000 SAJA, maka hampir semua orang tua santri akan protes, ini menjadi bukti bahwa orang tua menempatkan pendidikan Al Qur’an jauh dibawah kebutuhan sekolah umum. Padahal belajar Al Qur’an merupakan sebuah investasi dunia akhirat yang tidak akan pernah rugi.

Kebutuhan biaya di TPA / TPQ sebenarnya berpulang juga untuk kepentingan santri itu sendiri, seperti biaya buku, peraga, bangku, kapur

tulis atau boardmarker, papan tulis. Ironisnya insentif atau gaji bagi guru ngaji tidak pernah terfikirkan, karena alasan ibadah. Semestinya peran mulia guru ngaji harus mendapatkan insentif yang jauh lebih banyak agar semakin menjaga keikhlasannya dalam mengajar.

Selain keberpihakan orang tua dalam pembelajaran Al Qur'an yang masih setengah hati, peran aghniya', tokoh masyarakat, lembaga formal maupun non formal yang mengambil peran sebagai DONATUR TETAP dalam pembelajaran Al Qur'an nyaris belum ada dan belum ada yang mencoba *me-manage* secara profesional. Demikian pula perhatian pemerintah sebagai penyelenggara negara, masih sebatas perhatian formalitas yang belum menyentuh sisi kesejahteraan para guru ngaji, andaikan ada bantuan insentif, itupun munculnya baru setahun sekali dengan jumlah nominal yang jauh dari pantas.

Sudah saatnya kegiatan belajar mengajar Ngaji Qur'an dikelola secara rapi dan profesional, dengan melibatkan orang tua serta para donatur dalam mendukung lancarnya pengelolaan pembelajaran. Seandainya kesadaran dari orang tua dan para donatur segera ditumbuhkan untuk secara rutin membantu keuangan TPA / TPQ, maka problem klasik pendanaan akan dapat teratasi. Sarana prasarana akan semakin lengkap, pengetahuan guru akan meningkat dengan seringnya ikut pelatihan, adanya sistem gaji atau insentif yang akan semakin menambah keikhlasan mengajar.